

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang lingkup penatalaksanaan laktasi dimulai dari kehamilan, pasca persalinan dan menyusui bayi. Laktasi yakni seluruh fase menyusui sejak produksi, menghisap dan menelan ASI (Air Susu Ibu) oleh bayi. Bayi dengan ASI eksklusif mempunyai pertumbuhan perinatal baik dan menurunkan obesitas. Pemberian ASI sesuai permintaan akan menaikkan jumlah oksitosin untuk ibu nifas dan menghindari risiko pembengkakan atau penyumbatan pada saluran puting saat menyusui (Ameliani,2018). Di kalangan ibu yang melahirkan anak pertama, proses menyusui tidak berjalan dengan baik, dan menyebabkan bayi menangis dan enggan menyusu. Puting yang iritasi dan tidak menghasilkan ASI biasanya berarti ASI tidak mencukupi atau buruk, yang biasanya mengarah pada keputusan untuk berhenti menyusui (Maliha dkk,2011).

Air susu ibu (ASI) merupakan campuran lemak dalam protein (emulsi), laktosa dan garam organik. Kolostrum pada ASI kaya akan antibodi, karena ASI mengandung protein peningkat imunitas dan fungisida dalam jumlah besar, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kematian bayi. Kolostrum berwarna kekuningan akan diproduksi pada hari pertama hingga ketiga. Sejak hari keempat hingga kesepuluh menyusui, kandungan imunoglobulin, protein dan laktosa lebih sedikit dibandingkan

kolostrum, tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi, dan ASI lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung zat serap berupa enzim tersendiri, sedangkan saluran usus tidak akan mengandung enzim. Susu formula tidak mengandung enzim, sehingga penyerapan makanan bergantung pada enzim yang ada di usus bayi (Kemenkes RI, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan wajib ASI selama enam bulan untuk bayi baru lahir. Tetapi, hal tersebut tidak selalu terpenuhi karena ASI yang dihasilkan sedikit. WHO telah menetapkan tujuan pada tahun 2025 bahwa setidaknya kurang dari 50% bayi baru lahir hingga enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2013). Capaian ASI eksklusif di Asia tenggara tidak jauh berbeda dengan negara lain yaitu India mencapai 46%, di philipina 34%, di vietnam 27% dan myanmar 24%. Anak dengan ASI eksklusif mempunyai peluang hidup 14x lebih baik dan menekan resiko kematian hingga 45% dibandingkan dengan bayi tanpa ASI (UNICEF, 2014). Namun, di Indonesia hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020).

Secara nasional ASI eksklusif di indonesia tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 54% mengacu pada target rentstra yaitu

42%, maka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan sudah mencapai target (Kemenkes RI, 2017). Sementara menurut dinas kabupaten Bantul tahun 2017 cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 75,27 % mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu sebanyak 75,06% (Dinkes Bantul, 2017).

Penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Usaha untuk merangsang pengeluaran hormone oksitosin dapat dilakukan dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah rangsangan yang dirancang untuk mempertahankan atau mendorong menyusui dan mencegah infeksi, sehingga mampu memberi ASI eksklusif untuk bayinya (Ulin, dkk, 2015). Pijat Oksitosin yakni teknik pijat tulang belakang dari nervus 5-6 hingga scapula yang menginduksi kinerja saraf parsimpatik untuk menyapikan impuls ke bagian otak belakang untuk menginduksi rilisnya oksitosin (Hamranani 2010). Menurut European Journal of Neuroscience (2011) menyatakan jika pijak oksitosin akan bereaksi setelah 6-12 jam pemijatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat, Jumrah, Sutrani & Mukrimah (2019) menyatakan bahwa ekskresi ASI dipengaruhi oleh pijat oksitosin, karena pijat oksitosin termasuk salah satu jenis pijatan untuk ibu menyusui, berupa pijatan atau pijatan di punggung ibu yang mampu menginduksi produksi hormone oksitosin yang dilepaskan oleh otak dan turut mengalir melalui peredaran darah ibu menuju kelenjar

payudara sehingga menginisiasi kerja otot di sekitar alveoli dan menghasilkan ASI. Pijat oksitosin akan memberikan kenyamanan bagi ibu dan bayinya. Hormon oksitosin mampu memperlebar kelenjar payudara dan mempermudah aliran ASI. Karena itu, pijat oksitosin ini berperan penting dalam menyusui.

Pengetahuan atau kognisi merupakan area penting yang membentuk perilaku manusia (perilaku ofensif). Pengetahuan dapat menentukan tindakan individu karena pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan akan menimbulkan perubahan dan persepsi, dan peningkatan pemahaman akan berpengaruh pada tindakan masyarakat untuk lebih baik. Meningkatnya pengetahuan juga dapat berpengaruh pada perilaku masyarakat yang sebelumnya negatif menjadi positif. Adanya masalah dalam pemberian ASI di hari-hari pertama setelah melahirkan dapat menyebabkan bayi tidak cukup mendapatkan ASI yang akan berdampak pada kehidupan bayi selanjutnya. Sementara itu, ibu diharapkan mampu menyelesaikan masalah produksi ASI pada beberapa hari pasca lahiran. Oleh karena itu dibutuhkan ilmu pengetahuan ibu dalam hal pijat oksitosin untuk mendorong pemberian ASI. Jika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang pijat oksitosin, itu juga akan berdampak baik pada peningkatan kelancaran ASI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan klinik pratama gemilang medika pada 23 oktober 2020 dari bulan september-oktober 2020 terdapat 12 persalinan, bidan mengatakan bahwa sudah memperkenalkan dan memberikan pendidikan kesehatan tentang upaya memperbanyak ASI akan

tetapi belum pernah memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin untuk kelancaran ASI.

Salah satu bentuk dukungan dari tenaga kesehatan penolong persalinan terhadap keberhasilan pemberian ASI adalah menginformasikan kepada ibu tentang pentingnya ASI dan bagaimana upaya memperbanyak ASI agar pemberian ASI menjadi lancar. Selain itu, informasi dapat dicari melalui media social dan majalah. Banyak situs web di internet yang menginformasikan terkait pijat oksitosin guna meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang peran pijat oksitosin dalam kelancaran menyusui, suami perlu berperan mendukung dan selalu berbagi solusi atas permasalahan istri. Peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dalam kelancaran ASI sebaiknya dilakukan pada saat ibu menjalani masa kehamilan bukan hanya pada saat ibu sudah melahirkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul studi “Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin dalam Kelancaran ASI tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian pendahuluan, masalah yang dirumuskan yakni “Bagaimana pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dalam kelancaran ASI ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dalam kelancaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pengertian pijat oksitosin dalam kelancaran ASI.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pijat oksitosin dalam kelancaran ASI.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara melakukan pijat oksitosin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu menambah khasanah ilmu terkait pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dalam kelancaran ASI.

2. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan untuk referensi dalam meningkatkan pengetahuan Ibu nifas terkait pijat oksitosin dalam kelancaran ASI.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bisa menjadikan bahan acuan tentang pengetahuan ibu nifas terkait pijat oksitosin dalam melancarkan ASI.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan untuk referensi bagi Peneliti yang akan datang.